

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang secara intensif di budidayakan oleh petani. Komoditi sayuran ini berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta dapat sebagai obat tradisional. Bawang merah juga termasuk komoditas strategis dalam pembangunan sektor pertanian Komoditi ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Badan Litbang Pertanian, 2006).

Prospek perkembangan bawang merah Indonesia di kancah dunia cukup baik, Indonesia merupakan salah satu negara eksportir bawang merah terbanyak di dunia. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2010-2014, Indonesia menempati urutan pertama di ASEAN. Perkembangan bawang merah ini tidak terlepas dari peran-peran pelaku yang memproduksi bawang merah di Indonesia.

Pertanaman komoditi bawang merah tersebar di Indonesia baik di Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa. Menurut Kementan (2015) produksi bawang merah meningkat pada tahun 2014 sebesar 22,08 persen atau sekitar 223.211 ton. Provinsi yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap produksi bawang merah nasional yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Barat.

Tabel 1. Perbandingan Produksi Bawang Merah Tahun 2014 Terhadap 2013 Di Provinsi Sentra Serta Kontribusi Produksi Tahun 2014 Terhadap Nasional.

No	Provinsi	Perbandingan Produksi Tahun 2014 terhadap 2013 (%)	Kontribusi Produksi Tahun 2014 terhadap Nasional (%)
1	Jawa Tengah	23,81	42,09
2	Jawa Timur	20,61	23,76
3	Jawa Barat	12,54	10,54
4	Nusa Tenggara Barat	15,63	9,52
5	Sumatera Barat	43,34	4,97
6	Provinsi lainnya	27,56	9,12
	<b>Nasional</b>	<b>22,08</b>	-

Sumber: Kementan, 2015

Peningkatan produksi bawang merah yang paling signifikan terdapat pada provinsi Jawa Tengah. Produksi meningkat sebesar 23,81% atau sekitar 99.884 ton (Kementan, 2015). Peningkatan produksi terjadi karena peningkatan luas panen yang terdapat pada Kabupaten Grobogan, Brebes dan Tegal. Pada Kabupaten Brebes terdapat pengembangan bawang merah, sehingga petani berminat untuk menanam dan menghasilkan bawang merah dengan Grade A (produktivitas yang tinggi).

Kabupaten Brebes merupakan salah satu sentra penghasil produksi bawang merah nasional. Bawang merah yang diproduksi di Kabupaten Brebes merupakan salah satu bawang merah yang disuplay keseluruhan Indonesia ataupun untuk ekspor. Produksi bawang merah di Brebes terjadi sepanjang tahun tidak terikat musim. Menurut data BPS produksi bawang merah di kabupaten Brebes menyumbang 18 % dari produksi bawang merah nasional. Jumlah ini cukup tinggi dibandingkan dengan daerah produksi bawang merah yang lain di Jawa Tengah.

Didalam produksi dan tataniaga pada usahatani bawang merah tidak hanya melibatkan petani bawang merah dan tengkulak ada pula peran dari buruh petik

bawang merah. Peran wanita sebagai buruh petik adalah saat proses pasca panen. Kegiatan buruh petik dimulai dari pemotongan daun pada umbi bawang merah, dilanjutkan dengan pembersihan umbi bawang merah yang baru dipanen, sortasi dan *grading*. Kegiatan sortasi dilakukan untuk memisahkan umbi bawang merah dari yang cacat, busuk dan terkena hama dan penyakit (Rahayu & Berlian, 2007). Untuk kegiatan *grading* buruh petik melakukan dengan cara mengelaskan bawang merah ke dalam tingkatan ukuran dan mutu yang sudah ditetapkan oleh petani.

Lapak merupakan tempat berkumpulnya buruh petik untuk melakukan pekerjaan mereka sebagai buruh petik. Salah satu desa di Brebes yang merupakan sentra lapak bawang merah adalah di Desa Luwunragi. Sepanjang jalan utama Desa Luwunragi terdapat lapak yang dibangun untuk menampung hasil produksi bawang merah di Brebes. Di dalam satu lapak di pekerjakan lebih dari 30 orang ataupun jumlahnya bisa lebih tergantung dari banyaknya hasil produksi bawang merah yang dikirimkan ke satu lapak.

Terdapat dua jenis buruh petik di Desa Luwunragi jenis buruh petik yaitu buruh petik lapangan dan buruh petik yang bekerja di lapak. Buruh petik lapangan merupakan buruh petik yang bertugas memotong daun dan akar pada umbi bawang merah. Sedangkan buruh petik yang bekerja di lapak bertugas memisahkan umbi bawang merah dengan kotoran, sortasi dan *grading*. Jam kerja rata-rata yang di habiskan sebagai buruh petik bawang merah yang bekerja di lapak adalah 12 jam. Sebagian besar buruh petik bawang merah bekerja mulai pukul 6 pagi sampai 5 sore, bahkan pada saat produksi bawang merah meningkat buruh petik bekerja mulai pukul 5 pagi dan tak jarang pulang pukul 10 malam. Sistem kerja buruh petik

mengharuskan buruh petik bawang merah bekerja di lapak. Upah yang diterima tidak sebanding dengan pekerjaan dan waktu yang telah di korbankan buruh petik.

Kegiatan menjadi buruh petik bawang merah diambil sebagai pekerjaan pokok para buruh petik guna membantu perekonomian keluarga. Meskipun pekerjaan menjadi buruh petik bawang merah memakan waktu yang banyak di luar rumah namun tanggung jawab mereka untuk mengurus rumah tangga juga tidak bisa ditinggalkan. Dalam hal ini buruh petik harus mampu membagi perannya sebagai pekerja buruh petik di lapak dan sebagai ibu rumah tangga di rumah. Walaupun peran buruh petik banyak menyita waktu dan tenaga namun upah yang dihasilkan bisa membantu perekonomian keluarga. Berdasarkan latar belakang ini maka perlu diadakan penelitian mengenai curahan waktu kerja wanita yang bekerja sebagai buruh petik bawang merah, faktor-faktor yang mempengaruhi dan kontribusi pendapatan buruh petik bawang merah untuk keluarga.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui curahan waktu kerja buruh petik pada produksi bawang merah di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja buruh petik pada produksi bawang merah di Kabupaten Brebes.
3. Mengetahui kontribusi pendapatan rumah tangga buruh petik bawang merah terhadap pendapatan keluarga.

## **C. Kegunaan**

1. Bagi pemerintah, diharapkan memberikan kebijakan terhadap sistem kerja dan pengupahan untuk buruh petik bawang merah.

2. Bagi peneliti, memberikan wawasan ilmu pengetahuan untuk memahami tentang curahan waktu kerja, faktor faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja dan kontribusi pendapatan dari tenaga kerja buruh petik bawang merah.
3. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk bahan informasi dan perbandingan atau pertimbangan oleh peneliti lain yang tertarik pada obyek yang sama.